

PENGARUH CAMEL TERHADAP HARGA SAHAM SUB SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI SEBELUM & SELAMA PANDEMI

Daniel Gunawan, Fredella Colline

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta
fredella.colline@ukrida.ac.id

Abstract

This study aims to determine the effect of CAMEL on stock price in the banking sub sector listed on the Indonesia Stock Exchange in the period before pandemic and during pandemic (period 2019-2020). CAMEL ratio used in this study is CAR to measure capital aspect, NPL to measure assets quality aspect, NPM to measure management aspect, BOPO to measure earnings aspects, and LDR to measure liquidity aspect. This study is a quantitative research and uses secondary data which includes banking sub sector which are consistently listed on the Indonesia Stock Exchange and does not suffer any losses during 2019-2020 period. Data collection technique is purposive sampling and obtained a sample of 31 banking companies. The data analysis technique that is used is the multiple linear regression analysis and parametric different test used is paired sample t-test. The result of hypothesis testing show that (1) CAR, NPL, and LDR do not have effects on stock price but have significant difference between before (2019) and during the pandemic (2020) period, (2) NPM does not have an effect on stock price, and has not significant difference between before (2019) and during the pandemic (2020) period, and (3) BOPO have a significant negative effect on stock price but have significant difference between before (2019) and during the pandemic (2020) period.

Keywords: CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, Stock Price

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAMEL terhadap harga saham pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020). Rasio CAMEL yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR untuk mengukur aspek permodalan, NPL untuk mengukur aspek kualitas aset, NPM untuk mengukur aspek manajemen, BOPO untuk mengukur aspek rentabilitas, dan LDR untuk mengukur aspek likuiditas. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang mencakup sub sektor perbankan yang secara konsisten terdaftar di BEI dan tidak mengalami kerugian periode 2019-2020. Teknik pengumpulan data menggunakan purposive sampling dan diperoleh sampel sebanyak 31 perusahaan perbankan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan uji beda parametrik menggunakan uji t dua data yang berpasangan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa (1) CAR, NPL, dan LDR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham tetapi memiliki perbedaan yang signifikan antara periode sebelum (2019) dan selama pandemi (2020), (2) NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham dan tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara periode sebelum (2019) dan selama pandemi (2020), dan (3) BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham dan memiliki perbedaan yang signifikan antara periode sebelum (2019) dan selama pandemi (2020).

Kata kunci: CAR, NPL, NPM, BOPO, LDR, Harga Saham

Pendahuluan

Indonesia memiliki beberapa lembaga keuangan, salah satu yang berkembang dengan pesat adalah perbankan. Bank merupakan badan yang bertugas untuk mengumpulkan dana berupa simpanan dan menyalurkan kembali ke

masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Menurut data statistik yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2021), terdapat sekitar 107 bank yang terdaftar di Indonesia terdiri atas Bank Umum Persero (4),

Bank Umum Swasta Nasional (68), Bank Pembangunan Daerah (27), serta Kantor Cabang Bank Yang Berkedudukan di Luar Negeri (8). Dari 107 bank tersebut, terdapat 47 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pertumbuhan dan perkembangan perbankan yang semakin pesat menjadi salah satu alasan para investor baik dalam negeri maupun luar negeri untuk berinvestasi di sektor perbankan. Tingginya minat investor dalam

melakukan pembelian saham, akan membuat harga saham melonjak naik. Sebaliknya jika investor banyak melakukan penjualan saham, akan membuat harga saham melonjak turun. Permasalahan naik turunnya harga saham menjadi faktor yang sangat penting untuk diperhatikan mengingat sektor perbankan sempat mengalami penurunan kinerja akibat dari pandemi Covid-19 yang mulai menyebar pada Maret 2020 di Indonesia.



Gambar 1
Perbandingan IHSG Sebelum dan selama pandemi COVID-19
Sumber : IDX Annually Statistics 2020

Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, perekonomian global masih dalam kondisi yang cenderung menunjukkan pertumbuhan yang positif. Wabah Covid-19 yang menyebar begitu cepat ke hampir 178 negara telah membawa dampak negatif terhadap perekonomian dunia. Begitupun dengan perekonomian nasional yang juga terkena hantaman sentimen negatif mengenai Covid-19 yang menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi hingga 5,71% ke level 5.940,05 di akhir Januari

2020. IHSG juga masih terkoreksi hingga ke level 5.452,7 atau menurun 13,44% year to date (ytd) pada akhir Februari 2020. Kemudian pada Maret 2020 ketika kasus Covid-19 pertama kali terkonfirmasi di Indonesia, menyebabkan IHSG menurun hingga 27,59% year to date (ytd) ke level 4.538,93. Sepanjang bulan Maret 2020 saja, IHSG menurun drastis hingga 16,76% month on month (mom). Penurunan tersebut menjadi penurunan yang terparah sepanjang kuartal 1 2020 (lihat Gambar 1).



Gambar 2
Indeks Harga Saham Perbankan Quarter 1 2020
Sumber : IDX 1st Quarter Statistics 2020

Situasi pandemi Covid-19 telah membawa dampak yang cukup parah bagi hampir semua sektor termasuk sektor perbankan.

Sektor perbankan terancam akan mengalami peningkatan risiko akibat Covid-19 seperti risiko kredit yang akan meningkat karena debitur tidak

mampu membayar kewajibannya, oleh karena itu semenjak terjadinya pandemi Covid-19 bank mulai membatasi jumlah penyaluran kreditnya kepada masyarakat padahal pendapatan terbesar bank berasal dari bunga yang didapatkan ketika memberikan kredit kepada masyarakat. Tentunya hal tersebut juga secara tidak langsung mempengaruhi harga saham

bank karena jika pendapatan bunga kredit menurun maka jumlah pendapatan bank juga akan menurun sehingga berdampak pada turunnya harga saham (lihat gambar 2). (Gambar 2 menggambarkan bahwa terdapat penurunan trend yang cukup signifikan terhadap indeks harga saham keuangan dimana mencapai -22,06% pada kuartal 1 2020).

Tabel 1

Perbandingan Rasio CAMEL dan Harga Saham Sebelum dan Selama Pandemi

Nama Bank	Thn	CAR (%)	NPL (%)	NPM (%)	BOPO (%)	LDR (%)	Harga Saham (Rp)
Bank Rakyat Indonesia (BBRI)	2019	22,55%	2,62%	42,12%	70,10%	86,64%	4.142
	2020	20,61%	2,94%	23,56%	81,22%	83,66%	3.329
Bank Mandiri (BBMRI)	2019	21,39%	2,39%	47,87%	67,44%	93,93%	7.464
	2020	19,90%	3,29%	31,23%	80,03%	80,84%	5.596
Bank Negara Indonesia (BBNI)	2019	19,70%	2,30%	42,37%	73,20%	91,50%	8.480
	2020	16,80%	4,30%	8,94%	93,30%	87,30%	4.947
Bank Tabungan Negara (BBTN)	2019	17,32%	4,78%	2,34%	98,12%	113,50%	2.241
	2020	19,34%	4,37%	17,98%	91,61%	93,19%	1.100
Bank Central Asia (BBCA)	2019	23,80%	1,30%	56,60%	59,10%	80,50%	29.605
	2020	25,80%	1,80%	50,12%	63,50%	65,80%	29.083

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio NPL dari 4 diantara 5 bank mengalami kenaikan di tahun 2020. Kenaikan rasio NPL tersebut disebabkan karena meningkatnya risiko kredit karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya dimasa pandemi sehingga rasio kredit macet pun meningkat. Nilai NPL yang mengalami peningkatan juga berdampak pada laba yang dihasilkan oleh perbankan. Laba yang diperoleh melalui bunga kredit akan mengalami penurunan dikarenakan debitur tidak mampu membayar kredit sehingga laba yang dihasilkan oleh perbankan akan mengalami penurunan. Dapat dilihat bahwa 4 diantara 5 bank yang mengalami peningkatan NPL juga akan mengalami penurunan NPM karena laba yang dihasilkan berkurang maka berpengaruh terhadap menurunnya nilai NPM. Menurunnya nilai NPM juga diikuti dengan menurunnya harga saham. Dapat dilihat bahwa

4 diantara 5 bank yang mengalami penurunan NPM juga mengalami penurunan harga saham. Jika laba yang dihasilkan oleh bank menurun, maka dividen yang dibagikan kepada investor juga menurun, sehingga investor tidak tertarik untuk membeli saham tersebut yang tentunya akan memberikan pengaruh terhadap menurunnya harga saham.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan diatas tentunya kesehatan perbankan menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh pihak perbankan karena kesehatan bank dapat mencerminkan kondisi dan kinerja bank tersebut sudah dalam keadaan yang optimal. Berdasarkan Surat Edaran BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Tata Cara Penilaian Bank dan Peraturan BI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menetapkan bank wajib melakukan

penilaian kesehatan secara triwulanan dengan tujuan untuk mengetahui bank dalam kondisi sehat atau tidak. Bank Indonesia menyarankan kepada perbankan untuk melakukan analisis kesehatan perbankan dengan menggunakan metode CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity). Analisis CAMEL digunakan untuk mengetahui kondisi kesehatan bank dan mengevaluasi kinerja keuangan perbankan di Indonesia. Penilaian kesehatan bank dilakukan melalui laporan keuangan yang dianalisis menggunakan bantuan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan diantaranya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk aspek *Capital, Non Performing Loan* (NPL) untuk aspek *Asset, Net Profit Margin* (NPM) untuk aspek *Management*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) untuk aspek *Earnings*, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk aspek *Liquidity*.

Penelitian mengenai pengaruh CAMEL terhadap harga saham telah banyak dilakukan, namun masih terdapat hasil yang menunjukkan adanya perbedaan antar penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Harahap & Hairunnisah (2017) diperoleh hasil bahwa (1) CAR dan NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham; (2) BOPO dan LDR tidak berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Prijati (2017) diperoleh hasil yang berbeda dimana CAR, NPL, dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Diansyah & Hartanto (2018) diperoleh hasil yang berbeda dimana (1) CAR dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham; (2) BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham; (3) NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan menurut Alfredo & Nasution (2021) diperoleh hasil yang juga berbeda dimana (1) CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham; (2) LDR berpengaruh positif terhadap harga saham; (3) NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham. Karena terdapat perbedaan dari hasil penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan terjadinya *research gap* yang menggambarkan bahwa terdapat inkonsistensi antara variabel CAR, NPL, NPM, ROA dan LDR terhadap Harga Saham.

Definisi Bank

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No.7 Tahun 1992 mengenai perbankan bank adalah badan usaha yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perbankan merupakan lembaga sektor keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dengan bidang keuangan yang dimana memiliki tiga peranan utama yaitu mengumpulkan dana (*funding*), memberikan kredit (*lending*), dan memberikan jasa bank lainnya yang dapat mendukung kegiatan penghimpunan dana dan pemberian kredit.

Definisi Saham

Saham atau Stocks merupakan salah satu instrumen investasi yang paling diminati oleh para investor. Saham merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam sebuah perusahaan (Yuliyanti, 2017). Harga saham dapat mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan (Darmawan & Purbasari, 2017). Harga saham yang berfluktuatif terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran atas saham tersebut di pasar modal (Yuliyanti, 2017).

Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2007:2) Laporan keuangan merupakan hasil dari serangkaian proses pencatatan dan juga ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang digunakan sebagai penghubung antara pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Laporan keuangan dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi para investor dalam hal pengambilan keputusan investasi. Bukan hanya sekedar sumber informasi, tetapi juga dapat menilai posisi keuangan serta kinerja dari perusahaan tersebut (Setyardi, 2017).

Metode CAMEL dan Rasio Keuangan Bank

Metode CAMEL digunakan sebagai analisis keuangan dan rasio penilaian kapabilitas bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk menggambarkan kondisi kesehatan bank dari

berbagai perspektif yang berdampak pada kondisi dan perkembangan suatu bank. Rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk membantu proses analisis keuangan suatu perusahaan, perhitungan tersebut diambil dari instrumen keuangan seperti neraca, laba rugi, dan arus kas. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam analisis CAMEL adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) untuk Aspek Capital

Menurut Anwar & Murwaningsari (2019), CAR merupakan rasio kecukupan modal yang dapat digunakan untuk menanggung risiko kerugian yang akan muncul. Rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa kapasitas bank dalam menangani risiko yang muncul dari setiap pemberian kredit sudah efektif. Untuk menghitung CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

2. *Non Performing Loan* (NPL) untuk Aspek Asset

Menurut Octaviani & Andriyani (2018), *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada suatu bank. Untuk menghitung NPL dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

3. *Net Profit Margin* (NPM) untuk Aspek Management

Menurut Darmawan & Purbasari (2017) NPM adalah rasio perbandingan antara laba bersih penjualan dengan penjualan bersih. NPM digunakan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal melalui penjualan. Untuk menghitung NPM dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) untuk Aspek Earnings

Menurut Yundi & Sudarsono (2018) BOPO adalah rasio untuk mengukur kesanggupan pihak manajemen dalam menggunakan pendapatan operasional untuk menutupi biaya operasional perbankan. Untuk menghitung BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Aspek Liquidity

Menurut Aris & Hasiara (2021) LDR digunakan untuk mengukur sejauh mana kesanggupan perbankan dalam mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditas dalam rangka membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan. Untuk menghitung LDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Penelitian Terdahulu

Yuliyanti (2017) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, dan LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Harahap & Hairunnisah (2017) menyatakan bahwa NPL dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan LDR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Christie & Andayani (2017) menyatakan bahwa NPL dan LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan CAR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Diansyah & Hartanto (2018) menyatakan bahwa CAR dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham, dan NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham.

Fatma (2018) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan CAR dan NPL berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Alsalbiyah et al. (2018) menyatakan bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Riyadi & Setyawan (2018) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif

signifikan terhadap harga saham, sedangkan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Santoso (2020) menyatakan bahwa CAR, NPL, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Syahroni & Ruzikna (2020) menyatakan bahwa LDR dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Salsabilla & Yunita (2020) menyatakan bahwa NPL dan CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Puspita et al., (2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Alfretdo & Nasution (2021) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh positif terhadap harga saham, LDR berpengaruh positif terhadap harga saham, NPL dan BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham. Rani & Putra (2021) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap harga saham dan NPM berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Widianingsih et al. (2021) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap harga saham sedangkan BOPO berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Pengembangan Hipotesis

CAR merupakan rasio kecukupan modal untuk menutupi risiko yang akan muncul ketika menyalurkan kredit kepada masyarakat. Hal yang perlu diperhatikan adalah bank harus menjaga kecukupan modalnya agar dapat melakukan estimasi terhadap risiko yang dapat timbul ketika melakukan pemberian kredit. Bank Indonesia menetapkan batas aman dari rasio CAR adalah bank diwajibkan untuk memberikan modal minimum 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). Nilai CAR yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham, karena tingginya nilai CAR menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga dapat membiayai kegiatan usaha dan risiko yang muncul jika bank tersebut di likuidasi. Berdasarkan penelitian Yuliyanti (2017); Fatma (2018); Santoso (2020) menyimpulkan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H1 : CAR memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

NPL merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kinerja bank dalam penyaluran

kredit atau bisa dikatakan bahwa NPL merupakan ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit macet. Bank Indonesia menetapkan batas wajar dari rasio NPL adalah $\leq 5\%$, jika $> 5\%$ maka bank tersebut berada dalam kategori tidak sehat karena semakin tinggi NPL suatu bank, semakin tinggi juga tingkat kredit macet bank tersebut dan akan mengakibatkan penurunan laba. Semakin tinggi NPL mengakibatkan laba yang dihasilkan semakin rendah sehingga berpengaruh terhadap turunnya harga saham. Berdasarkan penelitian Yuliyanti (2017); Riyadi & Setyawan (2018); Alfretdo & Nasution (2021) menyimpulkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H2 : NPL memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham

NPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba bersih melalui kegiatan operasionalnya. NPM menggambarkan bagaimana perusahaan mendapatkan laba bersih melalui penjualan. Besarnya nilai NPM mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja sebuah perbankan dalam menghasilkan laba. Jika nilai NPM bank semakin besar, itu berarti bahwa tingkat penjualan juga semakin tinggi sehingga laba yang dihasilkan juga semakin meningkat. Tentunya jika laba meningkat maka investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya sehingga akan berdampak pada meningkatnya harga saham. Berdasarkan penelitian Alsabiyah, Suharti, & Yudhawati (2018); Syahroni & Ruzikna (2020); Rani & Putra (2021) menyimpulkan bahwa NPM memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H3 : NPM memiliki pengaruh positif terhadap Harga Saham

BOPO merupakan rasio perbandingan antara total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Rasio ini dapat mencerminkan efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Bank Indonesia menetapkan bahwa batas aman dari rasio BOPO adalah dibawah 90%. Jika melewati batas tersebut dan menyentuh angka 100% maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan kegiatan

operasionalnya. Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan sehingga bank menjadi tidak efisien, tentunya hal ini juga berpengaruh terhadap menurunnya laba yang dihasilkan sehingga akan berpengaruh terhadap penurunan nilai dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Jika nilai dividen menurun maka harga saham juga akan menurun. Berdasarkan penelitian Asri (2017); Diansyah & Hartanto (2018); Widianingsih et al. (2021) menyimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H4 : BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham

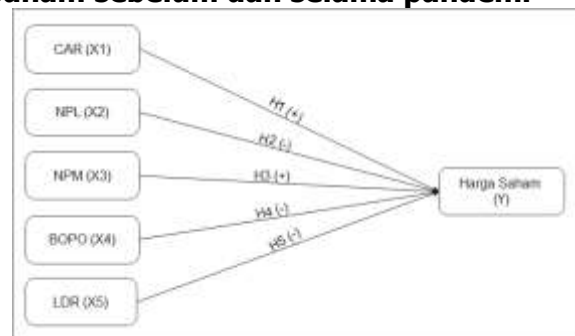
LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam melakukan pembayaran kembali atas penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas. Bank Indonesia menetapkan bahwa batas maksimal LDR adalah sebesar 78-92%. Semakin tinggi LDR mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko bank tersebut. Karena LDR yang tinggi menggambarkan bahwa terdapat kesenjangan antara kredit yang diberikan dengan jumlah simpanan sehingga berdampak pada rendahnya likuiditas bank atau dapat dikatakan semakin tinggi LDR semakin rendah kemampuan likuiditas bank dalam membayar kewajibannya. Rendahnya likuiditas bank menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi tidak sehat sehingga para investor akan takut untuk menginvestasikan modalnya pada bank tersebut yang mengakibatkan pada terjadinya penurunan harga saham. Berdasarkan penelitian Harahap & Hairunnisah (2017); Diansyah & Hartanto (2018); Puspita et al. (2021) menyimpulkan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H5 : LDR memiliki pengaruh negatif terhadap Harga Saham

Dampak dari situasi pandemi tentunya membawa perubahan yang cukup signifikan bagi sektor perbankan. Perubahan yang terjadi tentunya juga berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Menurut laporan profil industri perbankan triwulan IV yang dirilis oleh OJK (2020) tercatat bahwa terjadi peningkatan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) menjadi 23,89% pada masa pandemi 2020 dari 23,40% pada tahun

sebelumnya. Begitupun juga dengan rasio Non Performing Loan (NPL) juga mengalami peningkatan menjadi 3,06% pada masa pandemi 2020 dari 2,50% pada tahun sebelumnya. Untuk rasio Net Profit Margin (NPM) mengalami peningkatan menjadi 25,40% pada masa pandemi 2020 dari 24,88% pada tahun sebelumnya. Untuk rasio Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) juga tercatat mengalami peningkatan menjadi 86,58% pada masa pandemi 2020 dari 79,39% pada tahun sebelumnya. Namun untuk rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) mengalami penurunan menjadi 82,54% pada masa pandemi 2020 dari 94,43% pada tahun sebelumnya. Berdasarkan penjelasan diatas, terlihat bahwa terdapat perbedaan antara rasio CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR sebelum dan selama pandemi, maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

H6 : CAR, NPL, NPM, BOPO dan LDR memiliki perbedaan terhadap Harga Saham sebelum dan selama pandemi



Gambar 3. Model Penelitian

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan serta harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan data yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Indonesia (107 Bank). Sampel merupakan sebagian kecil dari data populasi yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 yang diperoleh dengan menggunakan teknik

purposive sampling dikarenakan adanya kriteria sampel. Adapun kriteria pengambilan sampel tertentu yang digunakan dalam pengambilan akan dijabarkan melalui tabel dibawah ini :

TABEL 2. KRITERIA PURPOSIVE SAMPLING

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor perbankan yang secara konsisten tetap terdaftar di BEI periode 2019-2020	43 Bank
Perusahaan yang tidak termasuk ke dalam sampel penelitian karena : 1. Perusahaan sektor perbankan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap selama periode waktu penelitian (periode 2019-2020). 2. Perusahaan sektor perbankan yang mengalami kerugian selama periode waktu penelitian (periode 2019-2020)	(2 Bank) (10 Bank)
Total Sampel	31 Bank

Operasionalisasi Variabel

Variabel independen (X) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain dan digunakan untuk menjelaskan hubungan dengan suatu gejala yang sedang dikaji. Sedangkan variabel dependen (Y) adalah variabel yang memberikan respons terhadap akibat yang ditimbulkan oleh variabel

independen. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR sedangkan variabel dependen (Y) adalah Harga Saham. Semua variabel dalam penelitian ini menggunakan skala rasio.

TABEL 3. OPERASIONALISASI VARIABEL

No	Variabel	Definisi	Keterangan
1	CAR (X1)	Rasio antara modal yang dimiliki bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	$\frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$
2	NPL (X2)	Rasio antara jumlah kredit bermasalah terhadap total kredit.	$\frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$
3	NPM (X3)	Rasio antara laba bersih terhadap penjualan bersih.	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$
4	BOPO (X4)	Rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.	$\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$
5	LDR (X5)	Rasio antara total kredit terhadap total dana pihak ketiga.	$\frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan menggunakan *software SPSS Statistics 24*, adapun analisis data yang digunakan berupa :

Analisis Statistik Deskriptif

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif dapat dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai ekstrim (nilai maksimum dan minimum), serta nilai penyimpangan (standar deviasi).

Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016) terdapat 4 jenis pengujian dalam uji asumsi klasik yaitu :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian mengenai analisis antara distribusi variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi apakah berdistribusi normal/tidak karena model regresi yang baik harus adalah data berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan yaitu melalui nilai probabilitas (Signifikan Asimtotik) yaitu bila probabilitas $>0,05$ sebaran data normal, dan sebaliknya bila probabilitas $<0,05$ sebaran data tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika tidak ditemukan korelasi antar variabel independen maka model regresi dikatakan baik. Untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinieritas atau tidak dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* & *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* $<0,1$ dan VIF >10 maka terdapat masalah multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi linear. Model regresi yang baik

adalah tidak terdapat masalah heteroskedastisitas melainkan homoskedastisitas. Untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan uji *glejser*, atau dapat juga dilakukan dengan analisis *scatter plot* dengan kriteria apabila titik-titik menggambarkan pola tertentu maka diindikasikan terdapat masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat tidak memiliki korelasi dengan variabel itu sendiri atau apakah terdapat pengaruh antara variabel pengganggu dari masing-masing variabel bebas. Untuk melihat apakah terdapat masalah autokorelasi atau tidak dilakukan pengujian *Durbin Watson*. Jika nilai DW berada pada -2 dan 2 ($-2 \leq DW \leq 2$) maka data tersebut tidak memiliki masalah autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi Regresi Linear Berganda merupakan analisis regresi yang melibatkan lebih dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis ini merupakan analisis untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Persamaan dari model regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Harga Saham

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_5$: Besaran koef. regresi masing-masing variabel

x_1 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

x_2 : *Non Performing Loan* (NPL)

x_3 : *Net Profit Margin*(NPM)

x_4 : *Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional*(BOPO)

x_5 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

ε : *Error*

Analisis Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi layak untuk digunakan atau tidak (*goodness of fit test*). Uji F yang dilakukan dalam

penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR) terhadap harga saham dalam model regresi. Dalam pengambilan keputusan melalui

analisis uji F didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu: (1) Jika nilai Sig. F > α (0,05) maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, hal ini menandakan bahwa model penelitian tidak layak digunakan. (2) Jika nilai Sig.F < α (0,05) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, hal ini menandakan bahwa model penelitian layak digunakan.

Didalam uji F juga dapat dijelaskan mengenai analisis koefisien determinasi. Ghazali (2016) menjelaskan bahwa analisis koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai KP dinyatakan dalam bentuk persentase.

Analisis Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR) secara parsial terhadap harga saham. Dalam pengambilan keputusan melalui analisis uji t didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu : (1) Jika nilai Sig. t > α (0,05) maka variabel independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. (2) Jika nilai Sig.t < α (0,05) maka variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Paired Sample T-test

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara variabel independen

yaitu rasio CAMEL (CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR) terhadap variabel dependen yaitu harga saham pada periode waktu sebelum dan setelah pandemi COVID-19. Dalam pengambilan keputusan melalui uji *paired sample t-test* didasarkan pada beberapa kriteria tertentu, yaitu : (1) Jika nilai Sig. > α (0,05) maka tidak terdapat perbedaan antara variabel independen dengan variabel dependen. (2) Jika nilai Sig. < α (0,05) maka terdapat perbedaan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan Deskripsi Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah subsektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 yang berjumlah 31 perbankan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu :

1. Perusahaan sektor perbankan yang secara konsisten tetap terdaftar di BEI periode 2019-2020 yang berjumlah 43 perbankan
2. Perusahaan sektor perbankan yang secara konsisten memiliki laporan keuangan yang lengkap secara berturut-turut selama periode 2019-2020 yang berjumlah 41 perbankan
3. Perusahaan sektor perbankan yang tidak mengalami kerugian selama periode waktu pengamatan yaitu periode 2019-2020 yang berjumlah 31 perbankan

Berdasarkan kriteria diatas, dapat ditentukan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 31 perbankan

Statistik Deskriptif

TABEL 4. STATISTIK DESKRIPTIF
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	62	12,67	49,44	24,3600	8,22108
NPL	62	,00	13,77	3,2321	2,37360
NPM	62	,02	129,69	25,1398	22,18892
BOPO	62	57,30	99,34	85,0189	11,39282
LDR	62	38,99	167,23	87,9787	22,59925
Harga Saham	62	50	29605	2736,31	5397,053
Valid N (listwise)	62				

Sumber : Output SPSS Version 24

Berdasarkan tabel 4. dapat dilihat bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 62 data yang berasal dari 31 sampel sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020. Tabel diatas juga

menjelaskan mengenai nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan juga nilai standar deviasi dari setiap variabel.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai harga saham terendah sub sektor

perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 adalah Rp 50 dan nilai harga saham tertinggi sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 adalah Rp 29.605 serta rata-rata untuk harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 adalah Rp 2.736,31.

Rata-rata dari rasio CAR sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 adalah sebesar 24,3600 yang berarti bahwa telah memenuhi batas aman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu memiliki CAR minimal 8% sehingga dapat disimpulkan bahwa sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 telah memiliki modal yang cukup untuk memenuhi segala kegiatan operasionalnya. Rata-rata dari rasio NPL sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 adalah sebesar 3,2321 yang berarti bahwa telah memenuhi batas aman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu NPL berada dibawah 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas aset dari sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 dalam keadaan baik.

Rata-rata dari rasio NPM sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 adalah sebesar 25,1398 yang berarti bahwa manajemen dari sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI

periode 2019-2020 tidak cukup baik untuk menghasilkan keuntungan bersih yang maksimal karena memiliki rata-rata rasio NPM kurang dari 51%.

Rata-rata dari rasio BOPO sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 adalah sebesar 85,0189 yang berarti bahwa telah memenuhi batas aman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu BOPO berada dibawah 90% sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja dari sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 telah efektif dalam penggunaan biaya untuk membiayai kegiatan operasionalnya sehingga menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Rata-rata dari rasio LDR sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 adalah sebesar 87,9787 yang berarti bahwa telah memenuhi batas aman yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu LDR berada pada rentan 78%-92% sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan likuiditas dari sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 masih tergolong aman karena masih dapat menyeimbangkan antara pemberian kredit dengan jumlah simpanan yang ada.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

TABEL 5. ONE-SAMPLE KOLMOGOROV-SMIRNOV TEST
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	,85976432
Most Extreme Differences	Absolute	,201
	Positive	,201
	Negative	-,097
Test Statistic		,201
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction

Sumber : Output SPSS Version 24

Berdasarkan tabel 5. diketahui hasil uji kolmogorov-smirnov adalah 0,201 dan nilai signifikansi adalah 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal karena nilai sig. (0,000) < α (0,05). Karena didapatkan hasil bahwa data tidak

berdistribusi normal maka dilakukan transformasi data dengan menggunakan bantuan metode Z Score. Setelah data ditransformasi dengan menggunakan Z Score maka data dianggap telah berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

TABEL 6. COLLINEARITY STATISTICS
Coefficients^a

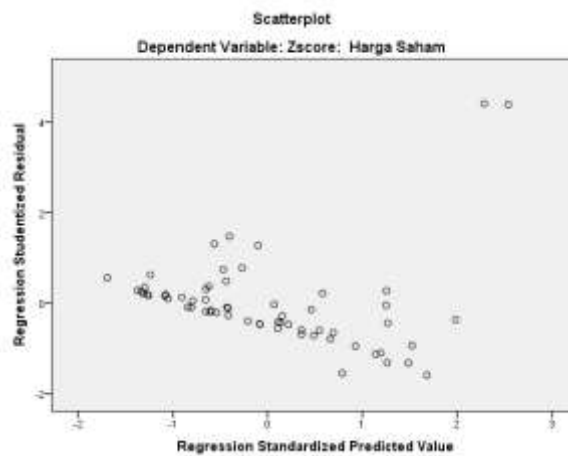
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	Zscore : CAR	,888	1,126
	Zscore : NPL	,701	1,427
	Zscore : NPM	,569	1,756
	Zscore : BOPO	,645	1,549
	Zscore : LDR	,921	1,085

a. Dependent Variable : Zscore : Harga Saham

Sumber : Output SPSS Version 24

Berdasarkan tabel 6. diketahui hasil untuk uji multikolinearitas yaitu variabel CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR tidak memiliki masalah multikolinearitas karena nilai tolerance >0,1 dan nilai VIF <10.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4: Scatter Plot

Sumber : Output SPSS Version 24

Dari hasil yang diperoleh dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, dan tidak membentuk suatu pola tertentu serta titik-titik menyebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisa selanjutnya.

Uji Autokorelasi

TABEL 7. DURBIN-WATSON TEST

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,511 ^a	,261	,195	,89732615	1,306

a. Predictors : (Constant), Zscore: LDR, Zscore: NPL, Zscore: CAR, Zscore: BOPO, Zscore: NPM

b. Dependent Variabel: Zscore: Harga Saham

Sumber : Output SPSS Version 24

Diketahui dari hasil untuk uji autokorelasi, nilai Durbin-Watson sebesar 1,306 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah

autokorelasi dalam model regresi karena nilai DW berada diantara -2 dan 2 ($-2 \leq 1,306 \leq 2$).

Hasil Uji F

TABEL 8. ANALISIS UJI F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15,909	5	3,182	3,952	,004 ^b
	Residual	45,091	56	,805		
	Total	61,000	61			

- a. Dependet Variable : Zscore : Harga Saham
 b. Predictors : (Constant), Zscore: LDR, Zscore: NPL, Zscore: CAR, Zscre: BOPO, Zscore: NPM
 Sumber : Output SPSS Version 24

Berdasarkan tabel 8. diketahui hasil bahwa nilai F adalah 3,952 dengan nilai signifikan 0,004. Dimana nilai signifikansi (0,004) < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk mengetahui apakah antara terdapat pengaruh antara variabel independen (CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR) terhadap variabel dependen (Harga Saham) sub sektor

perbankan yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R²) adalah 0,261 atau 26,1%. Hal ini menjelaskan bahwa variabel CAR, NPL, NPM, BOPO, dan LDR mampu menjelaskan variabel Harga Saham sebesar 26,1% sedangkan sisanya sebesar 73,9% dijelaskan oleh faktor lainnya diluar dari model regresi.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t

TABEL 9. ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA DAN UJI T

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	1,109E-15	,114		,000	1,000
	Zscore : CAR	-,136	,122	-,136	-1,116	,269
	Zscore : NPL	,015	,137	,015	,111	,912
	Zscore : NPM	,094	,152	,094	,614	,542
	Zscore : BOPO	-,464	,143	-,464	-3,247	,002
	Zscore : LDR	-,119	,120	-,119	-,995	,324

- a. Dependet Variable: Zscore: Harga Saham

Sumber : Output SPSS version 24.

Berdasarkan tabel 9. dapat diperoleh rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 1,109E-15 - 0,136 \text{ CAR} + 0,015 \text{ NPL} + 0,094 \text{ NPM} - 0,464 \text{ BOPO} - 0,119 \text{ LDR}$$

Berdasarkan tabel 10. diketahui hasil dari perhitungan nilai t dan nilai signifikansi terhadap sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI periode 2019-2020 yang akan dijabarkan melalui penjelasan dibawah ini :

- Variabel CAR memiliki nilai t hitung -1,116 dan nilai signifikan 0,269. Jika α adalah 0,05 maka nilai Sig. (0,269) > α (0,05) sehingga didapatkan hasil bahwa variabel CAR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.
- Variabel NPL memiliki nilai t hitung 0,111 dan nilai signifikan 0,912. Jika α adalah 0,05 maka nilai Sig. (0,912) > α (0,05) sehingga didapatkan hasil bahwa variabel NPL tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.
- Variabel NPM memiliki nilai t hitung 0,614 dan nilai signifikan 0,542. Jika α adalah 0,05 maka nilai Sig. (0,542) > α (0,05) sehingga didapatkan hasil bahwa variabel NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada

sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

- Variabel BOPO memiliki nilai t hitung -3,247 dan nilai signifikan 0,002. Jika α adalah 0,05 maka nilai signifikan (0,002) < α (0,05) sehingga didapatkan hasil bahwa variabel BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

- Variabel LDR memiliki nilai t hitung -0,995 dan nilai signifikan 0,324. Jika α adalah 0,05 maka nilai signifikan (0,324) > α (0,05) sehingga didapatkan hasil bahwa variabel LDR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham pada sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2020.

Hasil Paired Sample t-test

TABEL 10. PAIRED SAMPLES CORRELATIONS

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Zscore(CAR2019) & Zscore(CAR2020)	31	,784	,000
Pair 2	Zscore(NPL2019) & Zscore(NPL2020)	31	,796	,000
Pair 3	Zscore(NPM2019) & Zscore(NPM2020)	31	,349	,055
Pair 4	Zscore(BOPO2019) & Zscore(BOPO2020)	31	,890	,000
Pair 5	Zscore(LDR2019) & Zscore(LDR2020)	31	,867	,000
Pair 6	Zscore(Hsaham2019) & Zscore(Hsaham2020)	31	,986	,000

Sumber : Output SPSS version 24

Berdasarkan tabel 10. dapat diketahui hubungan atau korelasi antar variabel yang akan dijabarkan melalui penjelasan dibawah ini :

- Nilai koefisien korelasi variabel CAR adalah sebesar 0,784 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig. (0,000) < α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR 2019 dengan CAR 2020 pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
- Nilai koefisien korelasi variabel NPL adalah sebesar 0,796 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig. (0,000) < α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL 2019 dengan NPL 2020 pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
- Nilai koefisien korelasi variabel NPM adalah sebesar 0,349 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055. Nilai Sig. (0,055) > α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara NPM 2019 dengan NPM 2020 pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
- Nilai koefisien korelasi variabel BOPO adalah sebesar 0,890 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig. (0,000) < α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO 2019 dengan BOPO 2020 pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
- Nilai koefisien korelasi variabel LDR adalah sebesar 0,867 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig. (0,000) < α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR 2019 dengan LDR 2020 pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
- Nilai koefisien korelasi variabel Harga Saham adalah sebesar 0,986 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai Sig. (0,000) < α (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara Harga Saham 2019 dengan Harga Saham 2020 pada subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki

pengaruh positif terhadap Harga Saham

CAR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal (*capita*) yang dimiliki oleh perbankan dalam hal menanggung risiko yang muncul dari kegiatan pemberian kredit. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020) sehingga pernyataan H1 ditolak. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Diansyah & Hartanto (2018) dan Hamidi (2019) yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham pada periode penelitian ini seperti kondisi perekonomian dunia yang tidak stabil akibat pandemi, krisis ekonomi yang terjadi akibat pandemi, serta isu-isu sosial yang sedang berkembang ditengah masyarakat sehingga dapat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

Selain itu juga memungkinkan bahwa CAR menjadi faktor dalam pengambilan keputusan berinvestasi bagi investor namun tidak terlalu berpengaruh terhadap harga saham, karena investor menganggap bahwa CAR belum cukup untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengembalian (*return*) yang sepadan dengan risiko yang akan ditanggung sehingga CAR hanya menjadi tambahan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini masih belum terdapat cukup bukti untuk menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Non Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

NPL merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aspek *assets quality* (kualitas aset) dari suatu perbankan. Jika nilai NPL tinggi maka akan menyebabkan menurunnya laba yang didapatkan oleh bank tersebut karena tingkat

kredit macet yang tinggi. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020) sehingga pernyataan H2 ditolak. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Christie & Andayani (2017) dan Salsabilla & Yunita (2020) yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan investasi investor tidak memperhatikan risiko dari kredit macet sebagai faktor utama, namun investor cenderung lebih melihat keuntungan yang akan diterima berdasarkan faktor-faktor eksternal yang juga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan. Investor juga tidak terlalu mempermasalahkan aspek dari kredit macet dalam menentukan keputusan untuk berinvestasi karena investor merasa aman dan yakin dengan adanya standar minimal rasio NPL yang ditetapkan oleh BI sehingga BI selaku pengawas dapat menetapkan strategi tertentu jika nilai NPL pada suatu bank sudah melewati batas wajar. Dan juga ketika memberikan pinjaman pastinya pihak bank sudah memiliki jaminan atas pinjaman tersebut sehingga permasalahan kredit bermasalah dapat diselesaikan dengan jaminan tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas tentunya kredit macet tidak dapat mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga dapat disimpulkan nilai NPL tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham. Dan dalam penelitian ini masih belum terdapat cukup bukti untuk menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Net Profit Margin (NPM) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham

NPM merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur aspek *management quality* (kualitas manajemen) dari suatu perbankan. Nilai NPM yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin baik kinerja perbankan dalam menghasilkan laba bersih. Berdasarkan hasil pengujian yang telah

dilakukan dapat disimpulkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020) sehingga pernyataan H3 ditolak. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Darmawan & Purbasari (2017) dan Ramdhani & Aisyah (2018) yang menyatakan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan, hal itu menunjukkan bahwa tinggi rendahnya nilai NPM tidak akan berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Hal tersebut dapat terjadi karena bisa saja investor tidak melihat dari perolehan laba pada jangka pendek, karena penurunan laba dalam jangka pendek belum tentu disebabkan oleh kinerja manajemen yang buruk namun bisa saja laba yang diperoleh digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perusahaan menganggarkan dana yang relatif besar untuk mengembangkan sistem berbasis digital sehingga dimasa yang akan datang nilai perusahaan dapat meningkat, sehingga membuat investor tetap tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Selain itu rasio NPM hanya mengindikasikan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba bersih melalui penjualan sehingga tidak dapat mewakili dalam hal pencapaian laba karena tidak dapat menggambarkan perkembangan dan prospek perusahaan secara menyeluruh, sehingga investor tidak terlalu memperhatikan rasio NPM dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Disamping itu juga, ketika investor ingin melakukan analisis saham tidak terlalu mempertimbangkan faktor fundamental perusahaan melainkan melihat faktor lainnya seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, dll. Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini masih belum terdapat cukup bukti untuk menunjukkan bahwa variabel NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa NPM tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki

pengaruh negatif terhadap harga saham.

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aspek *earning* (rentabilitas) dari suatu perbankan. Nilai BOPO yang tinggi mengindikasikan biaya operasional yang meningkat karena ketidakmampuan manajemen bank dalam mengoptimalkan pendapatan yang diperoleh sehingga laba yang dihasilkan rendah.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020) sehingga pernyataan H4 diterima. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Alfretdo & Nasution (2021) dan Widianingsih et al. (2021) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Rasio BOPO merupakan rasio efektivitas dimana semakin kecil nilai BOPO menunjukkan semakin efektif kinerja bank tersebut dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menjalankan kegiatan usahanya. Nilai BOPO yang rendah mengindikasikan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut sudah efektif dan efisien sehingga laba yang dihasilkan lebih optimal. Jika laba yang dihasilkan optimal maka para investor akan tertarik untuk membeli saham bank tersebut sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya harga saham. Hasil pengujian yang didapat sejalan dengan teori diatas dimana BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Jika nilai BOPO meningkat maka akan mengakibatkan turunnya harga saham di bursa. Begitupun sebaliknya jika nilai BOPO menurun maka akan mengakibatkan naiknya harga saham di bursa.

Semakin rendah nilai BOPO itu berarti bahwa semakin efektif dan efisien dalam pengelolaan biaya untuk kegiatan operasionalnya. Dengan menekan biaya operasional maka laba yang dihasilkan akan meningkat. Jika laba meningkat maka tingkat pengembalian yang diterima oleh investor juga besar sehingga investor tertarik untuk berinvestasi, semakin banyak investor yang berinvestasi maka akan mengakibatkan naiknya harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga

saham.

Loan to Deposit Ratio (LDR) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham

LDR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aspek *liquidity* (likuiditas) dari suatu perbankan. Nilai LDR yang tinggi menunjukkan semakin banyak kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat sehingga bank gagal untuk memenuhi kewajiban kepada deposan yang ingin melakukan penarikan dana. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020) sehingga pernyataan H5 ditolak. Hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Harahap & Hairunnisah (2017) dan Widianingsih et al. (2021) dan yang menyatakan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh harga saham.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut dapat terjadi karena investor kurang memperhatikan rasio LDR sebagai pertimbangan keputusan berinvestasi walaupun nilai LDR berada pada batas wajar yang ditetapkan oleh BI yaitu berada pada 78%-92%, dikarenakan kredit yang disalurkan bank ternyata tidak bisa menjadi tolak ukur keberhasilan bank untuk memperoleh laba karena laba yang diperoleh dari aktivitas pemberian kredit belum bisa dikatakan aman sepenuhnya karena masih terdapat adanya kemungkinan risiko kredit macet atau gagal bayar, oleh karena itu dapat dikatakan perolehan laba dari hasil pemberian kredit tidak memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan perbankan. Hal tersebut menjadi alasan mengapa investor kurang memperhatikan LDR sebagai pertimbangan keputusan berinvestasi, sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap naik turunnya harga saham. Berdasarkan penjelasan diatas, didapatkan hasil bahwa dalam penelitian ini masih belum terdapat cukup bukti untuk menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham sehingga dapat disimpulkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

CAR, NPL, NPM, dan LDR memiliki perbedaan yang signifikan terhadap

harga saham

Dari hasil pengujian *paired sample t-test* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara CAR tahun 2019 dengan CAR tahun 2020. Perbedaan yang signifikan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan nilai CAR menjadi 23,89% pada saat pandemi dari 23,40% pada tahun sebelumnya. Meningkatnya nilai CAR ditengah pandemi dikarenakan bank lebih selektif dan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pemberian kredit kepada masyarakat sehingga dapat menekan pembiayaan yang muncul akibat risiko gagal bayar. Disamping itu juga tingginya nilai CAR disebabkan oleh adanya restrukturisasi kredit yang terjadi akibat pandemi covid-19. Akibat dari adanya restrukturisasi kredit bank cenderung menyimpan modalnya supaya dapat digunakan sebagai cadangan untuk pembiayaan dikarenakan bank akan kehilangan pemasukan akibat dampak dari restrukturisasi kredit. Oleh karena itu sangat penting bagi perbankan untuk menjaga stabilitas nilai CAR dikarenakan selain digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, juga dapat digunakan sebagai cadangan untuk membiayai risiko yang timbul sehingga dapat menghindari terjadinya kebangkrutan.

Dari hasil pengujian *paired sample t-test* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara NPL tahun 2019 dengan NPL tahun 2020. Perbedaan yang signifikan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan nilai NPL *gross* menjadi 3,06% saat pandemi dari 2,50% pada tahun sebelumnya. Nilai NPL yang meningkat dikarenakan ditengah pandemi banyak debitur yang tidak dapat melunasi kewajibannya sehingga angka kredit macet mengalami peningkatan. Disamping itu juga terdapatnya aturan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang menyebabkan banyak pelaku usaha mengalami penurunan penjualan karena daya beli masyarakat yang rendah akibat dari pandemi covid-19. Penurunan penjualan mengakibatkan penurunan pendapatan sehingga bagi pelaku usaha yang memiliki pinjaman ke bank tidak mampu memenuhi kewajibannya untuk melunasi pinjaman tersebut sehingga menyebabkan tingkat kredit macet mengalami kenaikan yang signifikan.

Dari hasil pengujian *paired sample t-test* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara BOPO tahun 2019 dengan

BOPO tahun 2020. Perbedaan yang signifikan tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan nilai BOPO menjadi 86,58% saat pandemi dari 79,39% pada tahun sebelumnya. Peningkatan pada rasio ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen dalam menekan biaya operasional yang digunakan untuk menutupi risiko gagal bayar yang terjadi akibat dampak dari pandemi Covid-19 sehingga pendapatan yang diperoleh dari kegiatan operasional mengalami penurunan. Selain itu menurunnya pendapatan operasional juga disebabkan oleh rendahnya permintaan kredit yang terjadi pada masa pandemi tercermin dari pendapatan bunga yang mengalami penurunan. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rasio BOPO subsektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).

Dari hasil pengujian *paired sample t-test* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara LDR tahun 2019 dengan LDR tahun 2020. Perbedaan yang signifikan tersebut disebabkan oleh adanya penurunan nilai LDR menjadi 82,54% saat pandemi dari 94,43% pada tahun sebelumnya. Penurunan yang terjadi dikarenakan pada saat pandemi, bank lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada masyarakat mengingat kondisi perekonomian yang tidak stabil. Hal tersebut sesuai dengan salah satu faktor 5C dalam pemberian kredit yaitu *condition* dimana faktor kondisi perekonomian yang sangat tidak stabil karena diberlakukannya PSBB sehingga terjadi pembatasan dalam berbagai aktivitas termasuk aktivitas bisnis. Penurunan kredit yang terjadi dibarengi dengan peningkatan yang terjadi pada simpanan nasabah seperti tabungan dan deposito akibat dari suku bunga yang mengalami kenaikan, sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk menurunkan suku bunga dengan harapan agar dapat menstimulus pertumbuhan kredit sehingga penurunan nilai LDR akibat dampak dari pandemi dapat terkontrol.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh CAMEL terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020), maka dapat disimpulkan :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
 2. *Non Performing Loan* (NPL) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
 3. *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
 4. Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
 5. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
 6. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki perbedaan yang signifikan terhadap harga saham sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan selama pandemi (periode 2019-2020).
- Upon Return On Asset (A Case Study at Banking Listed in Indonesia Stock Exchange). *The Accounting Journal of Binaniaga*, 2(02), 23–38. <https://doi.org/10.33062/ajb.v2i02.101>
- Aris, I. M., & Hasiara, L. O. (2021). Analisis Pengaruh NPL, LDR, dan NIM Terhadap Harga Saham Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (Jamdi)*, 2(2), 142–148. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.96964/jamdi.v3i3.764>
- Asri, M. (2017). Analisis Rasio Dengan Variabel EPS (Earning Per Share), ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3), 228998.
- Christie, C. N. A., & Andayani. (2017). Pengaruh Kualitas Aset, Rentabilitas, Modal Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Bank. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(September), 1–19.
- Darmawan, A., & Purbasari, R. (2017). Pengaruh Earning Per Share, Net Profit Margin Dan Return on Equity Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 52.
- Diansyah, & Hartanto. (2018). Pengaruh NPL, LDR, ROA, ROE, NIM, BOPO, DAN CAR Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yg Terdaftar di BEI. *Journal Of Business Studies Vol.3 No.1 Juli 2018*, 3(1), 45–57.
- Fatma, E. R. T. (2018). Pengaruh ROA, ROE, LDR, CAR, Dan NPL Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ45 2015-2019). *Jurnal Mitra Manajemen*, 2(6), 680–692. <https://doi.org/https://doi.org/10.52160/ejmm.v4i12.501>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro (UNDIP).
- Hamidi. (2019). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Dimensi*, 8(3), 552–572.
- Harahap, D. A., & Hairunnisah, A. I. (2017).

Daftar Pustaka

- Alfredo, E., & Nasution, F. (2021). *Analisis Pengaruh Kinerja Perbankan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia)*. 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53825/apjayakarta.v2i2.75>
- Alsabiyah, N. N., Suharti, T., & Yudhawati, D. (2018). Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 74. <https://doi.org/10.32832/manager.v1i1.1438>
- Anwar, Y., & Murwaningsari, E. (2019). The Effect Of Credit Risk and Capital Adequacy Ratio

- Pengaruh NPL, LDR, GCG, NIM, ROA, ROE, CAR, BOPO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2010 - 2014. *Jurnal Dimensi*, 6(1), 22–40. <https://doi.org/10.33373/dms.v6i1.522>
- Octaviani, S., & Andriyani, Y. (2018). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 64. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.504>
- Puspita, I., Mansur, Jusuf, H., & Yaya Sonjaya. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Return On Equity, Net Interest Margin, Return On Asset, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 5(5), 546. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v5i5.13330>
- Putri, D. A., & Prijati. (2017). Pengaruh ROA, CAR, NPM, dan LDR terhadap Harga Saham Bank Umum. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(April), 1–16.
- Ramdhani, S. A. P., & Aisyah, M. (2018). Fundamental Factors To Stock Price of Banking Companies (Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perbankan). *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 37–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2129>
- Rani, S., & Putra, D. P. (2021). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Profit Margin (NPM), dan Return on Risked Assets (RORA) Terhadap Harga Saham Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntanika, Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2021*, 7(1), 5–24.
- Riyadi, S., & Setyawan, A. F. (2018). *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan EPS Terhadap Harga Saham Bank Kategori BUKU 4 (Periode 2013-2017)*. 3, 23–34.
- Salsabilla, B., & Yunita, I. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Umum Konvensional Terdaftar Di Bei 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 92–103. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v8i2.426>
- Santoso, A. (2020). *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Loan, Net Interest Margin, Return On Assets, Loan to Deposit Ratio, dan Bank Size Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. 3(2017), 54–67. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jmbk.v5i5.13330>
- Setyardi, T. (2017). *Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perbankan Yang Terdaftar Di BEI*. 6(November), 1–16.
- Syahroni, A., & Ruzikna. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Bank Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2014. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 4(1), 12–26.
- Widianingsih, D., Dewi, R. R., & Siddi, P. (2021). LDR, ROA DAN BOPO Terhadap Harga Saham. *Journal of Economic Development Issues*, 3(1), 48–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.33005/jedi.v4i1.95>
- Yuliyanti, L. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Bank Umum Konvensional Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2016. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.17509/jpak.v5i1.15408>
- Yundi, N. F., & Sudarsono, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return on Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(1), 18. <https://doi.org/10.24235/amwal.v10i1.2759>